

REPRESENTASI FEMINISME LIBERAL DALAM FILM “LAYLA MAJNUN” (ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata 1
Pada Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi dan Informatika**

**Oleh :
SHEILA SELENA FERDIANA PUTRI
L 100 180 124**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2023**

HALAMAN PERSETUJUAN

**REPRESENTASI FEMINISME LIBERAL DALAM FILM “LAYLA MAJNUN”
(ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)**

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh:

SHEILA SELENA FERDIANA PUTRI

L100180124

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing



Rina Sari Kusuma, S.Sos., M.I.Kom

NIK.1103

HALAMAN PENGESAHAN

**REPRESENTASI FEMINISME LIBERAL DALAM FILM “LAYLA MAJNUN”
(ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)**

OLEH

SHEILA SELENA FERDIANA PUTRI

L100180124

**Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Ilmu Komunikasi dan Informatika
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari Jumat, 6 Januari 2023
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat**

Dewan Penguji:

1. Rina Sari Kusuma, S.Sos., M.I.Kom.

(Ketua Dewan Penguji)

2. Dr. Fajar Junaedi, S.Sos., M.Si.

(Anggota I Dewan Penguji)

3. Yanti Haryanti, S.Pd., M.A.

(Anggota II Dewan Penguji)

(.....)

(.....)

(.....)



Dekan,

[Signature]

Nurgiyatna, S.T., M.Sc., Ph.D.

NIK.881

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akansaya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 16 Desember 2022

Penulis



SHEILA SELENA FERDIANA PUTRI

L100180124

REPRESENTASI FEMINISME LIBERAL DALAM FILM “LAYLA MAJNUN” (ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)

Abstrak

Media film menjadi media massa yang mampu memberikan dampak yang signifikan dalam proses penyampaian pesannya. Feminisme merupakan suatu gerakan dan upaya perempuan yang menuntut emansipasi atau kesamaan dan keadilan hak. Saat ini, film yang mengusung tema feminisme jumlahnya semakin bertambah. Salah satunya yaitu film Layla Majnun, melalui film ini diperlihatkan bagaimana tokoh perempuan mencoba menyampaikan pesan feminisme kepada khalayak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi feminisme liberal dalam film Layla Majnun dan untuk mengetahui makna yang ingin disampaikan melalui pemaknaan semiotik. Jenis penelitian ini yaitu penelitian kualitatif dengan metode deskriptif dengan mengkaji feminisme yang digambarkan dalam film Layla Majnun menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan melalui teknik observasi dengan menonton dan menganalisis film Layla Majnun. Data divalidasi dengan menggunakan Teknik triangulasi sumber. Hasil dalam penelitian ini yaitu (1) perempuan yang mendukung hak kaumnya (2) perempuan karir (3) perempuan dalam memperjuangkan hak kebebasan (4) perempuan dalam pengambilan keputusan (5) perempuan kuat dan pemberani. Film Layla Majnun ini menggambarkan adanya budaya patriarki serta stereotipe gender yang berupaya untuk memberikan edukasi pada khalayak tentang peran perempuan yang mampu dan pantas sejajar dengan laki-laki. Feminis Liberal menginginkan terbebasnya perempuan dari peranan gender yang menindas.

Kata Kunci : Semiotika, Feminisme Liberal, Film

Abstract

Film media is a mass media capable of providing a significant impact in the process of conveying its message. Feminism is a women's movement and effort that demands emancipation or equal rights and justice. Currently, the number of films that carry the theme of feminism is increasing. One of them is the film Layla Majnun, through this film it is shown how female characters try to convey the message of feminism to the public. This study aims to analyze the representation of liberal feminism in the film Layla Majnun and to find out the meaning to be conveyed through semiotic meaning. This type of research is qualitative research using descriptive method by studying feminism as depicted in the film Layla Majnun using Roland Barthes's semiotic analysis. The sampling technique used in this study was purposive sampling. Data collection techniques used through observation techniques by watching and analyzing the film Layla Majnun. Data is validated by using source triangulation technique. The results in this study are (1) women who support the rights of their people (2) career women (3) women in fighting for the right to freedom (4) women in making decisions (5) women who are strong and brave. The film Layla Majnun illustrates the existence of a patriarchal culture and gender stereotypes that seek to educate the audience about female

virgins who are capable and deserve to be equal to men. Liberal feminists want women to be free from oppressive gender roles.

Keywords : Semiotics, Feminism Liberal, Film

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pesatnya kemajuan teknologi saat ini, mampu menciptakan proses komunikasi yang disebut sebagai komunikasi massa. Media massa menjadi sebuah alat yang berperan sebagai perantara dalam penyampaian pesan kepada khalayak. Media massa sendiri berfungsi sebagai penyebar informasi yang dibutuhkan oleh masyarakat. Informasi yang mudah disebarluaskan dan dapat dinikmati secara massal, memberi kemudahan dalam mengkonsumsi media. Sehingga media tersebut menjadi bagian yang penting dalam kehidupan manusia. Media massa seperti radio, televisi, internet, dan film, memiliki kemudahan pada proses penyampaian pesan. Salah satu dari beberapa media massa tersebut yaitu film, menjadi media yang eksis sebagai bentuk penyampain suatu makna dalam sebuah pesan.

Film merupakan salah satu media komunikasi massa yang sampai saat ini dianggap lebih sebagai media hiburan dari pada menjadi media untuk mempengaruhi dan meyakinkan khalayak. Namun, sebenarnya film memiliki kekuatan untuk membujuk atau mempersuasi yang sangat besar terhadap khalayak. Film memiliki pengaruh dalam mensosialisasikan, menghadirkan budaya baru, dan bahkan menghilangkan budaya terdahulu. Hal ini dilatarbelakangi oleh kekuatan yang dimiliki oleh film itu sendiri. Dalam perkembangan film, media film di Indonesia tercatat mampu memberikan dampak yang signifikan dalam proses penyampaian pesannya (Rivers et al., 2008).

Sepanjang sejarah perkembangannya, fungsi dan pengaruh film telah mendapati banyak perubahan secara substansial sebagaimana perubahan pada *audience*-nya (Mudjiono, 2011). Film mampu membuat para penonton untuk tetap melindungi keterikatan pada tanah kelahiran serta kebudayaannya, dapat dilihat dari negara asal dan pemakaian dialek asli suatu daerah atau negara. Film yang menampilkan gambar yang hidup telah menarik perhatian khalayak sehingga mereka rela meluangkan waktu untuk duduk tanpa memandang waktu di depan layar. Bagi khalayak, menonton film dapat menjadi media untuk pemahaman tentang nilai-nilai baru dan belajar bagaimana cara berbaur atau beradaptasi dengan orang lain, bertingkah laku, berpenampilan dan lain sebagainya. Khalayak juga menjadikan film sebagai pelepas penat dari kenyataan yang mereka hadapi dan merupakan tempat pelarian diri dari beban hidup sehari-hari.

Dalam perkembangan film, perempuan dijadikan sebagai bagian utama yang menambah daya tarik untuk penonton. Perempuan saat tampil di layar lebar, dianggap hanya mampu menampilkan kecantikan, keseksian, dan tingkah laku yang diinginkan para lelaki saja. Iklan di televisi juga selalu menampilkan perempuan lebih sering untuk mempermanis, memperlihatkan lekuk tubuh atau sekadar melintas saja tanpa menunjukkan diri sebagai salah satu kekuatan yang berarti dalam banyaknya iklan. Irawan (2014) mengatakan bahwa representasi perempuan di industri perfilman lebih sering mendapatkan stereotip yang negatif baik nasional maupun internasional. Bahkan, saat ini perempuan hanya dianggap sebagai hiburan fantasi dunia industri perfilman, yang dibutuhkan untuk mengkomersialkan film (Irawan, 2014). Sisi kehidupan yang berliku menjadikan perempuan sebagai makhluk penuh sensasi yang mengundang inspirasi.

Perjuangan seorang perempuan untuk menggapai cita-cita, cinta sejati, atau menjaga nama baik keluarga digambarkan dalam film *Layla Majnun* yang dibintangi oleh Acha Septriasa sebagai Layla Mashabi (CNN Indonesia, 2021). Layla Mashabi adalah karakter utama dalam film ini, seorang perempuan religius, cantik, dan cerdas. Film *Layla Majnun* pertama kali rilis di Netflix pada 11 Februari 2021 lalu. Film ini diadaptasi dari kisah legendaris Layla Majnun dari karya Nizami Ganjavi yang diproduksi oleh Monty Tiwa. Namun, film yang diproduksi oleh Monty Tiwa ini diberikan sentuhan lokal dengan polemik cinta Layla dan Samir (Zonautara.com, 2021).

Film *Layla Majnun* mengisahkan kisah cinta klise khas masyarakat Indonesia (Priherdityo, 2021). Cinta yang rumit bagi perempuan Asia termasuk Indonesia, sulit merdeka dalam mencintai, dan sering kali berada dalam tekanan juga tuntutan dari lingkungan. Ketidakadilan gender terlihat jelas dalam kisah hidup Layla sebagai bentuk diskriminasi yang pernah terjadi di masyarakat. Budaya patriarki yang tidak terkendali melahirkan diskriminasi tersebut. Budaya patriarki merupakan suatu sistem dari struktur dan praktik sosial dimana laki-laki lebih mendominasi, menindas, dan mengeksploitasi kaum perempuan (Qomariah, 2019). Ditengah berbagai gerakan feminis dan aktivis perempuan yang terus-menerus menyuarakan dan menegakkan hak perempuan, praktik budaya patriarki masih berlangsung hingga saat ini, (Sakina et al., 2017).

Feminisme adalah sebuah gerakan dan usaha perempuan yang menuntut emansipasi atau kesamaan dan keadilan hak dengan laki-laki (Surahman, 2015). Feminisme merupakan gerakan dan upaya perempuan dalam memperjuangkan langkah untuk membuat perubahan (Asrita, 2018). Gerakan feminisme tidak bertujuan untuk menindas atau menggantikan laki-laki, namun sebagai perlawanan terhadap struktur dan sistem yang tidak adil dalam masalah sosial.

Meskipun Layla berada dalam tekanan untuk menerima perjodohan, ia memberikan syarat diperbolehkan untuk tetap melakukan profesinya sebagai seorang pengajar dan penulis. Sebagai perempuan, Layla bisa menjaga dirinya sendiri dengan ilmu bela diri yang ia miliki. Layla juga memiliki sikap tegas dalam menyikapi beberapa hal yang tidak adil terjadi di kehidupannya.

Penelitian feminisme sebelumnya yang serupa yaitu pertama, penelitian tentang representasi feminisme dalam film *Moxie*. Hasilnya terdapat adegan yang menunjukkan perempuan yang melawan laki-laki untuk mengganggunya lalu melaporkannya kepada guru. Terdapat pula di salah satu adegan, perempuan menggerakkan teman-temannya untuk melakukan aksi pembelaan dan mendukung feminisme di sekolah mereka (Liyanti et al., 2022).

Kedua, penelitian tentang representasi feminisme perempuan Sumba. Hasilnya terdapat adegan yang menunjukkan bahwa perempuan dapat menentukan pilihan dan hak kuasa atas dirinya sendiri. Feminisme yang muncul dalam film ini yaitu tentang emansipasi perempuan terkhusus pada kehidupan sosial, memperjuangkan hak tubuh dan permasalahan dalam keluarga perempuan di Sumba (Asrita, 2018).

Ketiga, penelitian mengenai konstruksi feminisme perempuan di Indonesia dalam film *Arisan 2*. Hasil yang ditemukan yaitu perempuan yang sudah mempunyai kesadaran feminisme dalam ranah pernikahan, pekerjaan, dan kehidupan sosial berada di kota besar. Perempuan mampu untuk memilih dan memutuskan apa yang ingin dilakukan secara berani dan bebas dalam kehidupannya. Film *Arisan 2* memperlihatkan sebuah realitas yang cukup berbeda dengan konstruksi yang selama ini ada di dalam masyarakat (Haryanti & Suwana, 2014).

Dari latar belakang masalah tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti dan memilih judul tentang “Representasi Feminisme Dalam Film *Layla Majnun*” (Analisis Semiotika Roland Barthes). Penelitian ini memfokuskan mengenai feminisme yang ada pada film *Layla Majnun*. Penelitian ini akan menjawab bagaimana representasi feminisme dalam Film *Layla Majnun* dengan konsep semiotika Roland Barthes. Semiotika Roland Barthes akan mengungkap sebuah makna dari tanda, dan mencari makna yang erat kaitannya dengan mitos yang beredar luas di masyarakat.

1.2 Teori Terkait

1.2.1 Feminisme

Istilah feminisme secara umum merujuk pada makna sebagai ideologi pembebasan terhadap perempuan, karena banyak yang mempercayai bahwa ketidakadilan terhadap perempuan sering terjadi akibat perbedaan pada jenis kelaminnya. Feminisme berasal dari bahasa latin yaitu

“femina” yang artinya feminine (memiliki sifat keperempuanan). Feminisme merupakan sebuah gerakan dan upaya perempuan yang menuntut emansipasi atau kesamaan dan keadilan hak dengan laki-laki (Surahman, 2015). Feminisme merupakan suatu gerakan dan kesadaran yang beranjak dari anggapan bahwa perempuan pada dasarnya selalu ditindas, dieksploitasi, serta sebagai sebuah bentuk usaha untuk mengakhiri penindasan dan eksploitasi yang terus menerus terjadi (Mubarok et al., 2021). Marginalisasi, stereotip, kedudukan, kekerasan, serta beban kerja ganda adalah bentuk ketidakadilan terhadap perempuan.

1.2.2 Konstruksi Gender di Film Indonesia

Gender adalah atribut yang diberikan masyarakat untuk menunjukkan perbedaan peran, tanggung jawab, sifat, ciri-ciri, dan fungsi khusus yang diberikan kepada laki-laki dan perempuan. Seperti adanya anggapan bahwa laki-laki mempunyai karakter dan sifat yang kuat, gagah perkasa, keras, tegas, disiplin, pintar, rasional, dan lebih cocok untuk bekerja di sektor publik seperti di luar rumah. Sedangkan perempuan mempunyai karakter lemah lembut, halus, keibuan, cantik, sentimental, emosional, dan lebih cocok untuk bekerja di sektor domestik yaitu di dalam rumah (Astuti, 2016). Anggapan tersebut menyebabkan berbagai peranan perempuan dalam berbagai sektor menjadi terbatas, sedangkan kebebasan peranan laki-laki menjadi senjata untuk menindas kaum perempuan. Perbedaan pandangan tersebut lahir dari konstruksi sosial (yaitu kebiasaan yang hidup dan disetujui dalam masyarakat) dan dapat diubah sesuai dengan perkembangan zaman. Ketidakadilan gender yang berakibat pada perlakuan yang tidak adil terhadap perempuan yaitu timbul akibat konstruksi sosial.

Sebuah penelitian menemukan bahwa pelaku dibalik layar menjadi kunci dalam penggambaran gender dalam sebuah film. Peneliti membandingkan representasi perempuan dalam film yang disutradarai oleh laki-laki seperti “Warkop DKI Reborn: Jangkrik Boss! Part 1”, “Dilan 1990”, dan “pengabdi Setan”, dengan film yang disutradarai oleh perempuan yakni “My Stupid Boss”, “Dua Garis Biru”, dan “Aku Tau Kapan Kamu Mati”, penggambaran perempuan di layar ditemukan beberapa ketimpangan dalamnya. Film yang disutradarai oleh perempuan lebih menempatkan perempuan di peran-peran penting sebagai kunci dan merepresentasikannya dengan lebih positif. Sedangkan film yang disutradarai oleh laki-laki lebih menempatkan perempuan sebagai pelengkap atau pemanis adegan saja. Perempuan di dalam film buatan laki-laki masih di objektifikasi secara seksual, tidak ditunjukkan seberdaya lawan jenis, dan juga diperlihatkan dengan mendapat perlakuan seksisme (Yuliantini, 2021).

1.2.3 Representasi

Media dapat menyampaikan suatu pesan dan informasi, yang berarti setiap pesan dan informasi memiliki makna dan tanda. Makna dan tanda tersebut mewakili setiap adegan atau tanda

yang nampak maupun tidak nampak. Hal tersebut membuktikan bahwa film dapat merepresentasikan suatu tanda dan makna tersembunyi yang ingin disampaikan oleh pencipta film. Representasi itu sendiri merupakan gambaran tentang sesuatu yang terjadi dalam kehidupan, kemudian digambarkan melalui media yang sudah ada. Menurut Chris Barker, representasi merupakan konstruksi sosial yang mengharuskan kita untuk mempelajari pembentukan makna tekstual dan menghendaki penyelidikan tentang bagaimana cara dihasilkan makna pada berbagai konteks (Barker, 2004).

1.2.4 Semiotika Roland Barthes

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji sebuah tanda. Tanda adalah instrumen yang dapat kita gunakan sebagai usaha untuk mencari jalan di dunia ini, saat berada di tengah-tengah manusia dan bersama manusia (Nurhandayani, 2017). Semiotika, atau dalam istilah Barthes, semiology, pada dasarnya bermaksud untuk mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dibaurkan atau digabungkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda (Barthes dalam Kurniawan, 2001).

Teori semiotika Barthes hampir secara harfiah diturunkan dari teori bahasa menurut de Saussure. Roland Barthes mengungkapkan bahwa bahasa adalah sebuah sistem tanda yang mencerminkan anggapan-anggapan dari masyarakat tertentu dalam waktu tertentu (Sobur, 2002). Seperti pandangan Saussure, Barthes juga mempercayai bahwa hubungan antara penanda dan petanda tidak tercipta secara alamiah, melainkan bersifat arbitrer. Bila Saussure hanya memberatkan pada penandaan dalam tataran denotatif, maka Roland Barthes menyempurnakan semiology Saussure dengan mengembangkan sistem penandaan pada tingkat konotatif. Barthes juga memandang aspek lain dari penandaan, yaitu “mitos” yang menandai suatu masyarakat.

Denotasi dalam pandangan Barthes merupakan tataran pertama, memiliki makna yang bersifat tertutup, makna yang sebenar-benarnya, makna yang disepakati bersama-sama secara sosial, yang pijakannya pada realitas. Roland Barthes memaparkan bahwa signifikansi pada tahapan pertama yaitu hubungan yang terjadi antara petanda (*signified*) dan petanda (*signifier*) di dalam sebuah tanda mengenai realitas eksternal.

Dalam pandangan Barthes, Konotasi merupakan tanda yang penandanya memiliki keterbukaan makna atau makna yang implisit, tidak langsung, dan tidak pasti, artinya terbuka kemungkinan terhadap pemahaman - pemahaman yang baru. Hal ini menjadi sebuah

penggambaran dari adanya interaksi yang terbentuk ketika sebuah tanda bertemu dengan emosi atau perasaan dari pengguna dan juga menjadi nilai dari sebuah kebudayaan.

Dalam pandangan Barthes, Mitos adalah bahasa, sebagai sebuah sistem komunikasi perkembangan dari konotasi. Konotasi yang lahir dan terbentuk lama di masyarakat disebut sebagai mitos. Ketika suatu tanda mempunyai tanda denotasi lalu berkembang menjadi konotasi, maka makna konotasi tersebut menjadi mitos.

Peneliti dalam penelitian ini akan mencoba untuk menggali lebih dalam dan mengkaji tanda-tanda mengenai Representasi Feminisme Liberal dalam Film Layla Majnun. Peneliti akan meninjau dari latar belakang pada penanda dan petandanya, untuk dapat mengetahui makna yang sebenarnya (denotatif) dengan mengkaji tanda secara konotatif (makna dibalik tanda) dan juga mengkaji berdasarkan konteks tertentu dibalik film Layla Majnun. Sehingga penulis dapat menemukan dan mengetahui apa saja tanda-tanda yang diidentifikasi sebagai nilai yang mengandung makna feminisme liberal dalam film Layla Majnun.

2. METODE

Penelitian dengan pendekatan kualitatif digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini. Pendekatan kualitatif menekankan pada sebuah pemahaman berdasarkan metodologi penelitian fenomena sosial dan masalah manusia (Ardial, 2015). Bogdan dan Taylor dalam (Moleong, 2000) mengatakan bahwa pendekatan kualitatif memberikan data deskriptif berupa kata-kata atau kalimat yang tertulis dan lisan serta perilaku orang-orang yang diamati. Pendekatan kualitatif menggambarkan dan menjelaskan bagaimana suatu objek dapat dijadikan sebagai bahan penelitian. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif yang akan menjabarkan isi dari penelitian ini secara menyeluruh dengan tujuan untuk mengelola data secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta dan sifat dari populasi tertentu. Peneliti mengkaji tentang feminisme yang digambarkan dalam film Layla Majnun dengan menggunakan analisis semiotika model Roland Barthes. Analisis semiotika dipilih dan digunakan oleh peneliti karena dalam Film Layla Majnun berkaitan dengan adanya tanda yang memiliki unsur nilai feminisme liberal.

Purposive sampling dipilih oleh peneliti sebagai teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini. Dengan teknik ini, peneliti hanya akan mengambil sampel yang sudah diseleksi sesuai dengan kriteria dan tujuan dari penelitian. Pengambilan atau penentuan objek dalam penelitian ini berdasarkan hasil dari pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dengan melihat Film Layla Majnun yang rilis pada Februari 2021 lalu dengan durasi 1 jam 59 menit. Peneliti

hanya fokus menganalisis pada adegan yang menampilkan representasi feminisme liberal yang nantinya akan dijadikan sebagai sampel.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian menggunakan data primer dan sekunder. Data primer diambil menggunakan dokumentasi, dilakukan dengan mengumpulkan dan menuliskan dialog dari beberapa adegan di film Layla Majnun yang mengandung poin-poin representasi feminisme liberal. Untuk data sekunder peneliti menggunakan studi literatur dengan kajian teoritis terkait dengan feminisme. Peneliti memilih dan menggunakan internet yang berupa e-jurnal, artikel, atau dokumen lain dalam mengumpulkan data untuk mengetahui beberapa sumber informasi lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini. Internet digunakan oleh peneliti karena internet merupakan jaringan luas yang mudah diakses oleh peneliti dalam membantu pengumpulan data dalam penelitian ini.

Peneliti melakukan teknik observasi sebagai teknik pengumpulan data. Metode observasi dapat dilakukan melalui pengamatan dengan melihat dan menganalisis film agar dapat mengetahui lebih rinci semua adegan yang merepresentasikan feminisme liberal, serta mencatat setiap gambar, tanda, dan teks yang diperlukan dalam penelitian ini. Peneliti akan mengambil beberapa screenshot atau tangkapan layar dari setiap adegan yang mengandung feminisme. Hasil dari screenshot atau tangkapan layar akan dianalisis menggunakan semiotika Roland Barthes.

Peneliti akan mengamati pesan visual dari gambaran representasi feminisme liberal dalam film Layla Majnun dengan memakai analisis semiotika model Roland Barthes tentang signifikasi dua tahap (*two order signification*). Tahapan pertama disebut sebagai denotasi, yakni makna yang sebenar-benarnya, yang disepakati bersama secara sosial, yang merujuk pada realitas. Tahapan kedua disebut konotasi, yakni tanda yang penandanya memiliki keterbukaan makna atau makna yang implisit, tidak langsung, dan tidak pasti. Signifikansi tahap kedua menciptakan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi pembaca. Signifikansi tahap kedua bekerja melalui Mitos, bagaimana sebuah kebudayaan menjelaskan atau menafsirkan suatu realita.

Semiotika Roland Barthes merupakan teknik analisis data yang digunakan peneliti sebagai pendekatan dalam menganalisis data. Peneliti berusaha untuk menggali dan mengkaji tanda-tanda tentang Representasi Feminisme Liberal dalam Film Layla Majnun dengan melihat latar belakang pada penanda dan petandanya. Setelah data penelitian terkumpul, peneliti melakukan pengujian keabsahan data dengan teknik analisis triangulasi. Menurut Sugiyono, triangulasi merupakan teknik dalam pengumpulan data yang berbeda dari sumber yang sama (Sugiyono, 2013). Metode triangulasi adalah sebuah usaha untuk menguji keabsahan data atau

menguji temuan dari sebuah penelitian. Metode triangulasi ini dapat dilakukan dengan menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan data yang sama. Metode triangulasi ini digunakan peneliti untuk dapat membandingkan sumber data lain seperti studi literatur, website dan observasi sebagai referensi untuk penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

3.1.1 Perempuan yang Mendukung Hak Kaumnya

Gambar	Dialog
	Nita : “Saya ndak mau dipaksa nikah sama orang lain yang saya ndak cinta Bu” Layla : “Kamu bilang ke orang tua kamu, kalo kamu sudah ada pendamping yang kamu cintai.”

Tabel 1. Gambar & Dialog Korpus 1, 10:19 – 13:23 (3 menit 4 detik)
Layla mendukung Nita.

Dari adegan ini, makna denotasi yang didapat yaitu terlihat di malam hari Layla dan Nita sedang duduk dipinggir jalan. Layla memberikan saran kepada Nita untuk mengatakan yang sebenarnya, kalau ia sudah memiliki pendamping ke orang tua Nita. Makna konotasi dalam adegan ini mengenai dukungan dari sesama perempuan, bahwa perempuan berhak memilih siapa yang menjadi pendamping hidupnya. Dukungan tersebut diungkapkan melalui dialog Layla yang mendorong Nita untuk berkata jujur kepada orang tuanya kalau sudah memiliki pendamping yang ia cintai.

Teknik pengambilan gambar dalam adegan ini menggunakan *medium close up* (MCU), mengambil sebatas dada hingga atas kepala. Teknik tersebut dapat memperlihatkan dengan jelas bagaimana gerakan kepala dan ekspresi para tokoh dalam situasi tersebut. Ekspresi Layla terlihat mengerutkan dari dengan alis terangkat menunjukkan rasa sedih dan khawatir atas situasi yang Nita alami. Kemudian untuk *background* menggunakan dua musik. Musik pertama, suara hening di malam hari hingga terdengar suara jangkrik. Kedua, alunan piano yang memberikan kesan suasana sedih.

Mitos dalam adegan ini adalah bahwa hanya orang tua yang berhak menentukan pasangan hidup dari anaknya. Menurut O'Brien (2008) yang dikemukakan kembali oleh (Ciren et al.,

2016), perjodohan merupakan tipe pernikahan dengan campur tangan dari pihak ketiga yang pada umumnya dilakukan orang tua untuk mempertemukan dan menyatukan calon pengantin laki-laki dan perempuan. Sebagai sesama perempuan, Layla mendorong Nita untuk mengatakan yang sebenarnya kepada orang tuanya kalau ia sudah memiliki pendamping. Hal ini merupakan bentuk dukungan sesama perempuan dalam memperjuangkan hak untuk memilih dan berpendapat. Kertanegara berargumen bahwa dalam kondisi perjodohan, peran perempuan selalu menjadi pihak yang harus patuh dan sebagai objek untuk mengabadikan kekuasaan patriarki (Intan, 2020). Hal tersebut direpresentasikan dalam wujud keningratan, kapital, maupun tradisi. Perempuan hampir selalu berada dalam situasi tidak diberikan hak untuk memilih pasangannya sendiri atau bahkan menolak laki-laki yang dipilih orang tuanya.

Gambar	Dialog
	Ibu Layla : “Sekarang saatnya kamu tentukan pilihanmu.” Layla : “Ibu yakin ingin melepas Layla? Kalo Pakde tau, Pakde pasti marah sama ibu.” Ibu Layla : “Pakdemu biar ibu yang urus. Kamu ndak perlu khawatir.”

Tabel 2. Gambar & Dialog Korpus 11, 1:43:56 – 1:45:38 (1 menit 42 detik)
Ibu Fatmi mendukung pilihan dan keputusan Layla.

Dari adegan ini, makna denotasi yang didapat yaitu setelah Layla selesai melaksanakan ibadah shalat di dalam kamarnya, Ibu Fatmi terlihat berbicara kepada Layla dengan memberikan dukungan untuk bisa memilih apa yang dia mau tanpa mengkhawatirkan apapun. Makna konotasi dalam adegan ini bahwa perempuan memiliki hak untuk memilih pilihannya sendiri tanpa campur tangan orang lain termasuk kaum laki-laki. Dukungan tersebut diungkapkan melalui dialog Ibu Fatmi yang mendorong Layla untuk segera menentukan pilihannya, dan jangan memperdulikan atau mengkhawatirkan orang lain dalam mengambil sebuah keputusan untuk masa depannya nanti.

Teknik pengambilan gambar dalam adegan ini menggunakan *medium close up* (MCU), mengambil sebatas dada hingga atas kepala. Teknik tersebut dapat memperlihatkan dengan jelas bagaimana gerakan kepala dan ekspresi wajah Ibu Fatmi dan Layla dalam situasi tersebut. Ekspresi Ibu Fatmi terlihat sedikit menaikkan alis dan membuka mata dengan lebar menandakan bahwa ia yakin atas keputusan yang akan Layla buat. Dalam adegan ini terdapat dua *background*.

Pertama, menggunakan suara rumah yang sunyi hingga terdengar suara jangkrik. Kedua, alunan piano yang memberikan kesan sedih dan tegang bercampur menjadi satu.

Mitos dalam adegan ini adalah bahwa perempuan harus patuh kepada Pakde Ahmadi sebagai laki-laki dalam keluarga. Masyarakat Jawa sendiri memiliki larangan-larangan tertentu dalam relasi gender yang menunjukkan kedudukan dan peran laki-laki yang lebih menonjol dibandingkan perempuan. Dalam kebudayaan Jawa cenderung pada budaya patrilineal, yaitu laki-laki memiliki kedudukan yang lebih istimewa (Tuapattinaya & Sri, 2014). Ketika kecil harus ‘*patuh*’ kepada orang tua, ketika dewasa harus ‘*patuh*’ kepada suami, dan ketika tua harus ‘*patuh*’ kepada anak-anaknya, ketiga kesetiaan tersebut merupakan pandangan hidup bagi orang Jawa terhadap kesetiaan seorang perempuan (Aw & Astuti, 2022). Dahrendorf mengatakan bahwa akan tercipta pola relasi yang menindas akibat adanya peran yang dikembangkan oleh sebuah institusi keluarga, sehingga kedudukan perempuan dianggap sebagai “budak kecil tercinta” (Aisyah, 2013). Kekuasaan yang dimiliki oleh laki-laki, menjadikan perempuan takut untuk bertindak sendiri. Dengan dukungan dari Ibu Fatmi, Layla akhirnya memberanikan diri untuk mengikuti pilihan yang ada dalam dirinya. Ibu Fatmi sebagai single parent juga mampu menyanggah stigma negatif yang melekat pada perempuan, dengan menunjukkan bahwa anak yang tumbuh dan dididik oleh perempuan single parent pun juga memiliki kesempatan untuk menjadi perempuan berpendidikan dan sukses (Novitasari & Nur, 2022). Hal ini juga menunjukkan bahwa perempuan dapat berpikir cerdas dalam pengambilan keputusan.

3.1.2 Perempuan Karir

Gambar	Dialog
	Layla : “Aku terima lamaran kamu. Tapi dengan dua syarat. Aku mau tetep ngajar di sekolah kaya dulu, kaya sekarang. Ya.. kamu tau lah. Boleh kan?” Ibnu : “Ya boleh.. terserah terserah. Kalo bisa, sekolah dimana yang lebih modern, lebih bagus. Terserah kamu mau dimana, terserah.” Layla : “Yang kedua, aku mau ke Azerbaijan.”

Tabel 3. Gambar & Dialog Korpus 7, 13:23 – 15:43 (2 menit 20 detik)
Layla menerima lamaran dari Ibnu.

Dari adegan ini, makna denotasi yang didapat yaitu memperlihatkan Layla menerima lamaran dari Ibnu dengan memberikan dua syarat, perbincangan tersebut dilakukan di sebuah gang. Makna konotasi dalam adegan ini bahwa meskipun sudah menikah nanti, perempuan tetap memiliki hak kebebasan untuk berkarir. Hal tersebut diungkapkan melalui dialog Layla dengan kalimat “Aku mau tetep ngajar di sekolah kaya dulu, kaya sekarang. Ya.. kamu tau lah. Boleh kan?” yang memberi kesan menegaskan beberapa kali sebagai bentuk tekanan kepada Ibnu. Selama ini yang terjadi di masyarakat setelah menikah kegiatan/kehidupan perempuan menjadi terbatas, hanya mengurus urusan dalam rumah sebagai seorang ibu rumah tangga. Hal ini didasari dengan adanya budaya patriarki yang mendominasi di masyarakat.

Teknik pengambilan gambar dalam adegan ini menggunakan *medium close up* (MCU) mengambil sebatas dada hingga atas kepala, dan *medium shot* (MS) mengambil sebatas pinggang hingga atas kepala. Teknik tersebut dapat memperlihatkan dengan jelas bagaimana gestur tubuh, gerakan kepala, dan ekspresi wajah dalam situasi tersebut. Layla terlihat menundukan pandangan dengan ekspresi wajah datar. Hal tersebut menunjukkan bahwa Layla menerima lamaran Ibnu seperti terpaksa atas pilihan yang ia buat sendiri. Backsound dalam adegan ini menggunakan dua musik. Musik pertama, alunan piano yang memberi kesan suasana sedih dan bahagia bercampur menjadi satu, dan musik kedua menggunakan instrumen alat musik khas Azerbaijan.

Mitos dalam adegan ini yaitu, selama ini didalam keluarga peran perempuan hanya pada sektor domestik seperti mengurus rumah tangga dan mengasuh anak (Aisyah, 2013). Layla yang nantinya akan menjadi istri Ibnu, berusaha untuk memperjuangkan haknya dalam mempertahankan karir sebagai pengajar. Setelah menikah nanti, perempuan mengharapkan dapat tetap mengakses pekerjaan pada ranah publik. Syarat yang saling mereka lontarkan menjadi suatu perjanjian pra nikah sebagai sebuah komitmen yang disetujui oleh kedua belah pihak. Perjanjian pra nikah memang bukanlah suatu hal yang harus atau wajib dilakukan oleh pasangan yang akan menikah. Menurut (Oktarina et al., 2018), untuk meminimalisir terjadinya penyimpangan ataupun bentuk ketidakadilan pada salah satu pihak dalam sebuah pernikahan, maka perjanjian pra nikah menjadi suatu pilihan sebagai solusi.

3.1.3 Perempuan dalam Memperjuangkan Hak Kebebasan

Gambar	Dialog
 Ini hak saya Pakde, untuk keluar. Pakde tak berhak mencampuri perasaan...	Pakde : “Mau kemana Layla?” Layla : “Mau keluar sebentar.” Pakde : “Ibnu menyuruhku mengawasi kamu.” Layla : “Maaf Pakde, tapi saya bener -bener lagi ada janji yang harus saya tepati.” Pakde : “Bohong!” Layla : “Pakde. Ini hak saya untuk keluar Pakde. Pakde nggak berhak mencampuri perasaan..” Pakde : “Sejak bapakmu meninggal, aku punya hak untuk itu. Apalagi yang menyangkut hari depan kamu dan Ibnu!”

Tabel 4. Gambar & Dialog Korpus 10, 1:40:14 – 1:41:23 (1 menit 9 detik)
Layla menegaskan bahwa Pakde tidak berhak ikut campur.

Dari adegan ini, makna denotasi yang didapat yaitu memperlihatkan Layla yang berusaha untuk memberitahu bahwa Pakde Ahmadi tidak berhak ikut campur atas perasaan Layla. Makna konotasi dalam adegan ini bahwa perempuan memiliki hak penuh atas dirinya, salah satunya yaitu dalam hal mengambil keputusan dengan mengikuti perasaannya sendiri. Hal tersebut diungkapkan melalui dialog Layla yang mengatakan bahwa apa yang akan ia lakukan adalah haknya sebagai seorang individu dalam hal ini sebagai perempuan dengan tanpa bertele-tele dan tegas.

Teknik pengambilan gambar dalam adegan ini menggunakan *knee shot* (KS), mengambil sebatas lutut hingga atas kepala. Teknik tersebut dapat memperlihatkan dengan jelas bagaimana gestur tubuh dalam situasi tersebut. Gestur tubuh dari Pakde Ahmadi terlihat menindas dengan tubuh dan wajah yang berjarak begitu dekat dengan Layla. Hal tersebut dilakukan untuk mencegah Layla keluar dari rumah. Kemudian untuk *background* menggunakan alunan piano yang memberikan suasana sangat tegang.

Mitos dalam adegan ini adalah mengenai kekuasaan Pakde Ahmadi sebagai laki-laki pemikul tanggung jawab setelah ayah Layla meninggal, atas seluruh keputusan Layla tak terkecuali perasaannya. Mitos ini tertanam di dalam budaya patriarki yang menjunjung tinggi laki-laki dan memaksa perempuan agar patuh kepada perintah (Handra & Nurizzati, 2019). Bentuk perlawanan Layla menunjukkan bahwa perempuan menginginkan adanya kebebasan

atas diskriminasi yang dialami. Hal tersebut sesuai dengan isu sosial yang diangkat para feminisme liberal bahwa perempuan kerap mendapatkan diskriminasi akibat posisinya berada di bawah kuasa laki-laki sehingga mereka menuntut adanya pemenuhan hak perempuan atas kondisi tersebut (P. Tong, 2010). Berdasarkan asumsi doktrin John Lock tentang hak asasi manusia dalam (Aini, 2018), feminisme liberal menyuarakan pemenuhan kepada perempuan hak untuk hidup, hak untuk mendapatkan kebebasan dan hak dalam mencari kebahagiaan. Pada kasus Layla ini, hak asasi yang diperjuangkan adalah hak mendapatkan kebebasan dan hak kebahagiaan atas diskriminasi yang didapatkan dari Pakde Ahmadi dan Ibnu.

3.1.2 Perempuan dalam Pengambilan Keputusan

Gambar	Dialog
	Pak Wisnu : “Saya kira kita sudah bisa menentukan tanggal.” Pakde : “Bagaimana kalau bulan depan?” Layla : “Tunggu, tunggu tunggu tunggu... Ini kita sedang merencanakan pernikahan kan? Pernikahan kan diputuskan oleh kedua belah pihak. Begitu bukan?” Pak Wisnu : “Gini gini gini.. Biasanya, Ibnu selalu mengikuti keputusan bapaknya.” Layla : “Yaa.. sekarang beda pak. Karna ini menyangkut saya, pribadi. Dan saya adalah nantinya akan menjadi calon istrinya Ibnu. Saya juga berhak untuk menentukan. Iya kan?”

Tabel 5. Gambar & Dialog Korpus 6, 10:19 – 13:23 (3 menit 4 detik)

Layla menyela ditengah perbincangan perjalanannya.

Dari adegan ini, makna denotasi yang didapat yaitu terlihat Layla merasa terkejut dan bingung dengan situasi yang ada dihadapannya. Layla menyela pembicaraan dengan berusaha melibatkan dirinya dalam perbincangan perjalanannya yang dilakukan oleh Wisnu (Ayah Ibnu), Ibnu, dan Pakde Ahmadi di ruang tamu. Makna konotasi dalam adegan ini mengenai sebuah hak individu dalam hal ini sebagai seorang perempuan untuk memberikan pendapatnya atas suatu keputusan yang menyangkut kehidupannya sendiri. Hal tersebut diungkapkan melalui

dialog Layla yang mengatakan bahwa Layla memiliki hak untuk menentukan, karena pernikahan ini menyangkut dirinya dan nantinya ia juga yang akan menjalani.

Teknik pengambilan gambar dalam adegan ini menggunakan *medium close up* (MCU), mengambil sebatas dada hingga atas kepala. Teknik tersebut dapat memperlihatkan dengan jelas bagaimana gerakan kepala dan ekspresi para tokoh dalam situasi tersebut. Ekspresi yang terlihat yaitu Layla mengerutkan dahi dengan mata terbuka lebar seperti melotot. Hal tersebut menandakan Layla terkejut dan bingung dengan situasi dihadapannya. Kemudian untuk *background* menggunakan alunan piano yang memberikan kesan suasana campur aduk antara kebingungan dan sedikit tegang.

Mitos dalam adegan ini yaitu, pendapat perempuan seringkali dipandang sebelah mata bahkan diabaikan. Didukung oleh pernyataan (Asti et al., 2021) bahwa dalam masyarakat patriarki, mereka yang berjenis kelamin laki-laki sebagai pemimpin yang memiliki kekuasaan, sedangkan perempuan dipandang sebagai bawahan yang selalu diremehkan. Stereotip yang ada di masyarakat bahwa tugas perempuan hanya dalam sektor domestik sementara laki-laki bertugas dalam sektor publik, menjadi penyebab perempuan tidak diberi kesempatan untuk berpendapat di setiap permasalahan. Feminisme direpresentasikan dengan sosok perempuan yang menggunakan intelektualnya dapat mengembangkan kemampuan dalam mengambil keputusan. Tindakan yang dilakukan Layla menunjukkan bahwa perempuan juga bisa menjadi pihak yang berinisiatif untuk mengawali lebih dulu (aktif). Tindakan tersebut dilandaskan pada keinginan untuk memperjuangkan hak berpendapat mengenai keputusan pernikahannya.

Semua manusia berhak mendapatkan kesempatan yang setara untuk mengembangkan kapasitas akal dan moralnya, ini merupakan pernyataan yang muncul dari keinginan salah satu feminis pada abad ke-18. Selaras dengan keyakinan Mill dan Taylor pada abad ke-19 yang juga berangkat dari Wollstonecraft dalam keyakinan mereka, memandang akal tidak hanya secara moral, sebagai kapasitas untuk mengambil keputusan secara bebas dan mandiri, tetapi juga melalui pemikiran yang hati-hati, sebagai pemuasan diri atau penggunaan akal untuk mendapatkan apa yang diinginkan (R. P. Tong, 2004).

Gambar	Dialog
 Kamu tahu saya tak mau sama kamu!	Layla : “Kamu mau menikah atas dasar cinta sedikitpun?” Ibnu : “Pernikahan kita itu nggak ada percintaan. Adanya layak dan tidak layak.” Layla : “Kalo gitu, lepasin aku. Aku nggak mau. Aku nggak pantas jadi istri kamu.” Ibnu : “Aku di sini memilih kamu, bukannya kamu yang bilang enggak!” Layla : “Saya nggak mau! Kamu tau saya nggak mau sama kamu!”

Tabel 6. Gambar & Dialog Korpus 12, 1:45:38 – 1:55:36 (9 menit 58 detik)

Layla memutuskan hubungan dengan Ibnu.

Dari adegan ini, makna denotasi yang didapat yaitu memperlihatkan Layla, Samir, Ibnu, Pak Wisnu, dan Pakde bertemu di jembatan, kemudian Layla berusaha menyadarkan Ibnu bahwa pernikahan itu didasari atas rasa cinta dari kedua belah pihak. Layla ingin menikah dengan laki-laki yang ia mau dan ia cintai. Makna konotasi dalam adegan ini bahwa perempuan memiliki hak untuk memilih dengan siapa ia menikah. Bukan hanya laki-laki saja yang bisa memilih, tapi perempuan juga berhak atas pilihannya sendiri. Hal tersebut diungkapkan melalui dialog Layla yang mengatakan bahwa menikah itu atas dasar cintai, Layla tidak mau menikah dengan Ibnu karena tidak sepaham dengan Layla.

Teknik pengambilan gambar dalam adegan ini menggunakan *medium close up* (MCU) mengambil sebatas dada hingga atas kepala, dan *medium shot* (MS) mengambil sebatas pinggang hingga atas kepala. Teknik tersebut dapat memperlihatkan dengan jelas bagaimana gestur tubuh, gerakan kepala, dan ekspresi wajah dalam situasi tersebut. Ekspresi yang terlihat yaitu Layla mengerutkan dahi dengan mulut yang terbuka lebar. Hal tersebut menandakan bahwa Layla kesal dan marah atas perlakuan yang ia dapatkan. Dalam adegan ini terdapat dua *background*. Pertama, menggunakan suara alam hingga terdengar suara hewan tonggeret hutan dan kicauan burung yang menambah kesan berada di alam bebas. Kedua, alunan piano yang memberikan kesan menegangkan, menambah kesan rasa kecewa dan marah.

Layla sebagai seorang perempuan, berusaha untuk menyadarkan Ibnu melalui perkataan dari hati ke hati bahwa pernikahan itu terjadi atas dasar saling mencintai. Sedangkan Ibnu membalas dengan perkataan yang menegaskan laki-laki lah yang berhak untuk memilih dan menentukan. Mitos dalam adegan ini yaitu sifat feminim dalam budaya patriarki bahwa

perempuan haruslah memiliki sifat sopan. Pendapat Raharjo dalam Anggreni (2015) bahwa budaya telah menciptakan peran dan status perempuan. Pandangan budaya terhadap citra seorang perempuan yaitu, bahwa lemah lembut, penurut, dan tidak diperbolehkan ‘melebihi atau mengungguli’ laki-laki (Rokhimah, 2014). Sedangkan Layla justru berani menolak dengan nada tinggi yang membentak Ibnu sebagai bentuk penolakan dan pembelaan diri. Menurut (Amriani, 2015) sikap tersebut menjadi perlawanan akan konstruksi perempuan yang haruslah memiliki sifat lembut, anggun dan sopan. Perempuan selalu berada dalam keadaan dimana laki-laki membatasi hak mereka. Dalam adegan ini hak yang disoroti meliputi hak untuk memutuskan dan hak untuk hidup bebas. Terlihat bahwa laki-laki masih menunjukkan sikap patriarkinya dalam suatu hubungan bahkan sebelum pernikahan itu terjadi. Adanya batasan-batasan bagi perempuan untuk mendapatkan kesamaan hak (*human rights*) antara pria dan perempuan (R. P. Tong, 1998).

3.1.3 Perempuan Kuat dan Pemberani

Gambar	Dialog
	(Dalam perjalanan pulang, Layla, Narmina, dan Samir dihadang oleh sekelompok laki-laki. Layla dan Samir mencoba melindungi Narmina dengan melawan salah satu dari sekelompok laki-laki tersebut)

Tabel 7. Gambar & Dialog Korpus 8, 46:56 – 49:11 (2 menit 15 detik)

Layla melindungi Narmina dengan melawan salah satu dari sekelompok laki-laki.

Dari adegan ini, makna denotasi yang didapat yaitu terlihat di sebuah gang, Layla dan Samir mencoba melindungi Narmina dengan melawan sekelompok laki-laki. Makna konotasi dari adegan ini bahwa perempuan bukan makhluk yang lemah, perempuan dapat melindungi diri sendiri dan orang lain dengan ilmu bela diri yang ia miliki. Perempuan juga kuat seperti laki-laki, yang bisa membela diri dengan ilmu bela diri. Hal tersebut diungkapkan melalui adegan Layla yang melawan dengan ilmu bela diri yang ia miliki untuk melindungi Narmina dari sekelompok laki-laki.

Teknik pengambilan gambar dalam adegan ini menggunakan *medium close up* (MCU), mengambil sebatas dada hingga atas kepala. Teknik tersebut dapat memperlihatkan dengan jelas bagaimana gerakan kepala dan tangan dalam situasi tersebut. Layla terlihat memukul laki-laki yang ada dihadapannya. *Background* dalam adegan ini menggunakan dua musik. Musik

pertama yaitu alunan suling dan gendang, alat musik khas Azerbaijan yang menandakan lokasi mereka berada di Azerbaijan, dan memberikan kesan suasana yang tegang. Musik kedua, menggunakan suara saling memukul yang cukup keras, menambah kesan perkelahian yang menegangkan.

Perempuan di dalam dunia media, sering kali ditampilkan sebagai sosok *Damsel in Distress* yang menurut kamus bahasa *Cambridge* adalah sosok perempuan yang sedang menghadapi masalah dan memerlukan bantuan dari laki-laki (Biasini et al., 2021). Hal ini didukung dengan pendapat Crespi bahwa secara umum laki-laki dibesarkan untuk menyesuaikan dan menempatkan diri dengan peran gender maskulin, sedangkan perempuan dibesarkan untuk menyesuaikan dan menempatkan diri dengan peran gender feminin (Nurwahyuni, 2015). Namun dalam film ini Layla bukanlah sosok perempuan yang memerlukan bantuan dari laki-laki. Mitos yang ada di masyarakat bahwa perempuan itu lemah, dapat terbantahkan oleh seorang perempuan yang mampu melindungi diri dengan ilmu bela diri.

Hal ini menunjukkan bahwa perempuan maupun laki-laki dapat memiliki sifat maskulin dan feminin terlepas dari jenis kelamin mereka (Ridaryanthi & Jinguli, 2021). Madsen memaparkan mengenai feminisme liberal adalah sebuah usaha untuk menghilangkan patriarki bukan untuk mengubah struktur masyarakat yang didominasi oleh pria (Madsen, 2000). Feminisme liberal beranggapan dengan mengubah sikap masing-masing individu terutama sikap kaum perempuan dalam hubungannya dengan laki-laki maka dapat mengubah sistem patriarki, menurut Ilyas dalam (Rokhmansyah, 2016). Hal tersebut dilakukan agar kaum perempuan tidak selalu bergantung pada pertolongan laki-laki.

3.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian di atas, peneliti mendapatkan beberapa adegan yang merepresentasikan feminisme liberal, yang dapat dilihat melalui observasi secara langsung dengan menonton film *Layla Majnun*. Pada film ini, representasi feminisme liberal diperlihatkan melalui perlawanan seorang perempuan dalam ketidakadilan yang terjadi pada dirinya. Penyebab adanya kesenjangan dan ketidakadilan gender yang berpengaruh hingga ke berbagai aspek kegiatan manusia terkhusus perempuan yaitu dominasi budaya patriarki dalam kebudayaan masyarakat. Peran laki-laki di dalam masyarakat adalah sebagai pemilik kontrol utama, sedangkan peran perempuan hanya memiliki sedikit atau bahkan tidak memiliki hak pada wilayah umum dalam masyarakat, baik secara psikologi, ekonomi, sosial, politik, bahkan termasuk pernikahan (Sakina et al., 2017).

Dalam film ini digambarkan beberapa perempuan mengalami perjodohan termasuk peran utama dalam film. Makna perjodohan adalah sebuah proses mengenalkan seorang individu kepada lawan jenisnya dengan melalui perantara baik keluarga, teman, ataupun medium lainnya (Intan, 2020). Perjodohan yang ada pada budaya masyarakat di Indonesia terbagi menjadi tiga konteks. Konteks pertama, perjodohan yang terjadi untuk mengabadikan kekuasaan dan mempertahankan strata sosial dan kemurnian dari keturunan seperti yang pernah terjadi di masa lalu. Konteks kedua, perjodohan yang terjadi karena desakan atau tekanan ekonomi. Konteks ketiga, perjodohan yang ada pada tradisi kaum Muslim dalam agama Islam yang disebut dengan nama Ta'aruf. Budaya perjodohan tersebut seringkali menjadi bentuk ketidakadilan bagi kaum perempuan. Perempuan selalu sebagai pihak yang harus patuh dan sebagai objek untuk melanggengkan kekuasaan patriarki.

Menikahkan anak perempuan dengan orang yang telah membantu untuk melunasi hutang sebagai bentuk balas budi menjadi alasan Layla dijodohkan dengan Ibnu. Perempuan seringkali dipandang sebelah mata bahkan diabaikan dalam sebuah pengambilan keputusan. Terbukti dalam adegan Layla maupun ibunya tidak dibutuhkan dalam mengambil sebuah keputusan perjodohan. Ibu Layla hanya duduk terdiam melihat perjodohan yang dilakukan Pakde Ahmadi karena tidak bisa melakukan apapun untuk anak perempuannya. Didukung oleh pernyataan (Asti et al., 2021) bahwa dalam masyarakat patriarki, mereka yang berjenis kelamin laki-laki sebagai pemimpin yang memiliki kekuasaan, sedangkan perempuan dipandang sebagai bawahan yang selalu diremehkan. Stereotip yang ada di masyarakat bahwa tugas perempuan hanya dalam sektor domestik sementara laki-laki bertugas dalam sektor publik, menjadi penyebab perempuan tidak diberi kesempatan untuk berpendapat di setiap permasalahan. Perempuan yang sudah tidak terbiasa dilibatkan dalam sebuah keputusan, cenderung tidak memiliki keberanian untuk memberikan pendapatnya.

Layla digambarkan berusaha melibatkan diri dengan menyela dalam perbincangan keputusan pernikahan karena menyangkut kehidupannya. Ibnu sebagai seorang laki-laki diberi kebebasan untuk memilih siapa yang akan dinikahi, sedangkan Layla digambarkan tidak memiliki hak bahkan kesempatan untuk memilih pilihannya sendiri. Setiap manusia diciptakan memiliki kapasitas berpikir dan bertindak secara rasional, begitu juga perempuan dan laki-laki memiliki kemampuan yang sama, sehingga harus diberi hak dan kesempatan yang sama juga dengan kaum laki-laki (Retnani, 2017). Dalam sebuah pernikahan perempuan memiliki hak yang sama untuk membuat keputusan. Layla tidak tinggal diam melihat ketidakadilan yang terjadi pada dirinya. Gerakan perlawanan yang dilakukan Layla sebagai upaya mendapatkan hak berpendapat dalam sebuah keputusan. Perubahan suatu budaya dapat terjadi karena usaha

atau gerakan dari individu itu sendiri dalam masyarakat. Perempuan harus berani untuk mengutarakan pendapatnya sebagai upaya menunjukkan bahwa perempuan bisa dan mampu untuk memutuskan suatu permasalahan, hingga akhirnya ketidakadilan dapat terkikis bahkan menghilang.

Kesuksesan dan kebaikan Ibnu menolong keluarga Layla menjadi faktor Pakde Ahmadi mendukung dan menerima perjodohan mereka. Janji manis Ibnu kepada Layla dan tekanan dari pakdenya membuat Layla tidak bisa menolak lamaran Ibnu. Terdapat anggapan dari pemikiran salah satu tokoh bahwa perempuan akan dianggap sukses bila menikah dengan laki-laki yang memiliki jabatan dan harta yang melimpah, membuat perempuan berada dalam level lebih rendah sehingga membentuk stereotip bahwa perempuan lemah dan harus bergantung pada laki-laki (Ulhasanah, 2020). Menikah dengan laki-laki sukses, lulusan luar negeri, dan calon bupati, menjadi kebanggaan bagi keluarga pihak perempuan. Bagi Layla, semua itu merupakan sebuah tekanan dari keluarga.

Perjodohan itu tidak membuat Layla menyerah untuk berkarir, ia tetap memperjuangkan dengan menuntut haknya untuk memilih kebebasan dan kebahagiaan dalam berkarir. Setelah menikah, perempuan mengharapkan tetap dapat mengakses pekerjaan pada ranah publik. Memiliki pekerjaan diluar rumah dapat membuat perempuan menambah pengalaman dan ilmu baru, sehingga ilmu yang telah ia miliki tidak akan terbuang sia-sia. Secara kodrati tugas perempuan adalah mengurus keluarga, namun perempuan juga memiliki hak berkarir untuk menggapai cita-citanya sama seperti laki-laki yang berhak menggapai cita-citanya tanpa harus memikirkan pandangan masyarakat sekitar. Bekerja bagi perempuan tidak hanya untuk mendapatkan suatu kebanggaan bagi diri sendiri tetapi juga untuk membantu keluarga.

Budaya patriarki masih terlihat jelas dalam bentuk perlakuan Pakde Ahmadi kepada Layla. Pakde Ahmadi merasa bertanggung jawab penuh dan merasa memiliki hak untuk mengatur hidup Layla sebagai pengganti ayahnya yang telah tiada. Bressler memaparkan bahwa budaya patriarki menjadi sebuah sistem sosial yang ada pada masyarakat, dimana seseorang yang memiliki kekuasaan utama sehingga menjadi pusat kontrol dalam sistem sosial termasuk dalam sebuah keluarga adalah laki-laki (Susanto, 2015). Setelah semua bentuk ketidakadilan yang terjadi, Layla menyadari bahwa ia ingin memilih pilihan hidupnya sendiri baik hal yang sederhana hingga pernikahan. Layla memperjuangkan haknya untuk menentukan sesuatu tanpa campur tangan Pakde Ahmadi sebagai laki-laki. Mengikuti apa yang dirasakan didalam hatinya untuk kebahagiaannya sendiri sebagai seorang perempuan karena nanti ia sendiri yang akan menjalani kehidupan tersebut. Dalam film digambarkan Ibnu lah yang memiliki hak dalam memilih sedangkan Layla tidak memiliki hak untuk menolak. Perlakuan

diskriminasi terlihat jelas kepada Layla sebagai seorang perempuan bahwa laki-laki lah yang memiliki hak dalam memilih pasangan. Ihromi mengatakan bahwa diskriminasi menjadi bentuk perilaku dan sikap yang melanggar hak asasi manusia (Apriliandra & Krisnani, 2021). Setiap perempuan memiliki hak kendali untuk dirinya sendiri dalam menolak atau menerima dan menentukan menikah dengan orang yang dicintai.

Dalam film ini, perempuan digambarkan tidak hanya memperjuangkan haknya sendiri, melainkan juga mampu membantu sesama perempuan. Begitu juga dengan yang dialami oleh Nita, salah satu siswi Layla yang mengalami perjodohan oleh orang tuanya. Layla digambarkan menjadi seorang perempuan yang membela dan mendukung hak kaumnya dalam memilih pasangan hidup. Dukungan terhadap siswinya yang menghadapi kondisi perjodohan dilakukan Layla untuk menegakkan keadilan bagi kaum perempuan, bahwa perempuan memiliki hak yang sama untuk memilih pasangan hidup yang dicintai. Layla digambarkan melindungi Narmina dengan membela diri. Adegan bela diri menggambarkan bahwa perempuan juga bisa bertarung, perempuan bukanlah sosok yang lemah dan mudah menyerah. Tidak hanya kaum laki-laki saja yang dapat menggunakan kekuatannya, tetapi perempuan juga bisa menggunakan kekuatannya. Perempuan juga perlu untuk mempelajari cara bertahan dan membela diri saat terjadi penyerangan terhadap kaum perempuan untuk mengubah stigma bahwa perempuan itu lemah. Begitu juga dengan yang dilakukan oleh Ibu Fatmi, sebagai perempuan yang mendukung kaumnya untuk memilih dan memutuskan segala sesuatu hal yang menyangkut dirinya tanpa memikirkan orang lain. Dukungan yang dilakukan sesama perempuan ini dapat menambah semangat juang para perempuan untuk mendapatkan keadilan hak dalam memilih dan memutuskan.

Film Layla Majnun menunjukkan permasalahan yang cukup rumit sehingga representasi feminisme dalam film tersebut sangat menonjol. Karakter perempuan terus didominasi dengan permasalahan khas tradisional. Tokoh Layla Mashabi yang ditampilkan dengan karakter cerdas, pemberani, dan kuat menandakan adanya perlawanan untuk mematahkan stereotipe yang selalu melekat pada kaum perempuan. Dalam film ini gerakan feminisme ditujukan untuk mematahkan budaya tradisional yang membedakan antara kaum laki-laki dan kaum perempuan. Film Layla Majnun menggambarkan adanya budaya patriarki serta stereotipe gender yang berupaya untuk memberikan edukasi pada khalayak tentang peran perempuan yang mampu dan pantas sejajar dengan laki-laki.

4. PENUTUP

Berdasarkan analisis dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai representasi feminisme liberal dalam film Layla Majnun dengan menggunakan semiotika Roland Barthes,

peneliti mendapatkan hasil yang menunjukkan bahwa terdapat beberapa adegan yang merepresentasikan feminisme liberal. Representasi Feminisme tersebut dikelompokkan menjadi feminisme liberal yang berupa (1) perempuan yang mendukung hak kaumnya (2) perempuan karir (3) perempuan dalam memperjuangkan hak kebebasan (4) perempuan dalam pengambilan keputusan (5) perempuan kuat dan pemberani. Menginginkan terbebasnya perempuan dari peranan gender yang opresif adalah keinginan dari feminis liberal. Dapat disimpulkan bahwa feminisme yang dilakukan berdasarkan adanya ketidakadilan antar gender yang terjadi di masyarakat. Diskriminasi gender yang terjadi menyebabkan adanya perlawanan yang dilakukan oleh perempuan.

Perempuan dalam film Layla Majnun melakukan sebuah pergerakan sebagai bentuk perlawanan terhadap ketidakadilan yang terjadi. Aliran feminisme liberal direpresentasikan dengan baik dalam film tersebut. Tokoh Layla Mashabi digambarkan mempunyai karakter yang berpendidikan, cerdas, kuat, dan pemberani. Karakter yang dimiliki Layla menjadi kunci keberaniannya dalam melawan ketidakadilan yang terjadi. Layla digambarkan sebagai perempuan kuat dan pemberani yang membela hak sesama perempuan, memperjuangkan hak kebebasan, hak kebahagiaan, dan hak untuk berpendapat. Layla juga digambarkan sebagai perempuan karir dalam bidang pendidikan dan terus berusaha menjaga haknya untuk tetap berkarir meskipun nantinya sudah menikah. Sebagai perempuan yang berpendidikan, Layla terinspirasi dari para tokoh perempuan terdahulu yang juga melakukan gerakan feminisme. Dibalik semua itu, Layla juga mendapatkan kasih sayang, didikan, dan dukungan dari sang ibu sebagai seorang single parent. Dengan adanya film ini, penonton menjadi lebih tau bagaimana ketidakadilan gender dalam lingkup masyarakat dan keluarga dapat dilawan dengan adanya gerakan feminisme liberal. Selain itu, penonton juga menjadi tahu bahwa semua perempuan dapat melakukan gerakan feminisme dengan cara mereka sendiri.

PERSANTUNAN

Peneliti mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan saya kesehatan jasmani dan rohani sehingga mendapat kelancaran dan kemudahan dalam menyelesaikan proses karya ilmiah ini. Saya mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua dan kakak saya yang selalu memberikan doa dan dukungannya sehingga penelitian ini bisa terselesaikan. Terima kasih saya ucapkan kepada Ibu Rina Sari Kusuma, S.Sos. M.I.Kom sebagai dosen pembimbing yang telah membimbing saya dalam karya ilmiah ini. Terima kasih juga saya ucapkan kepada teman-teman yang telah memberikan doa, dukungan, dan saran-sarannya kepada saya hingga penelitian ini selesai.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, R. A. N. (2018). Analisa Kritis Teori Feminisme Liberal dalam Konstruksi Pendidikan Islam Prespektif Kesetaraan Gender. *At-Tahdzib: Jurnal Studi Islam Dan Muamalah*, 6(1), 127–155. <http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/tahdzib/article/view/3245>
- Aisyah, N. (2013). Relasi Gender dalam Institusi Keluarga (Pandangan Teori Sosial Dan Feminis). *MUWAZAH: Jurnal Kajian Gender*, 5(2). <https://doi.org/10.28918/MUWAZAH.V5I2.346>
- Amriani, N. (2015). Perempuan Maskulin. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 3(1), 60824. <https://www.neliti.com/id/publications/60824/>
- Apriliandra, S., & Krisnani, H. (2021). Perilaku Diskriminatif Pada Perempuan Akibat Kuatnya Budaya Patriarki di Indonesia Ditinjau Dari Perspektif Konflik. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 3(1), 1–13. <https://doi.org/10.24198/JKRK.V3I1.31968>
- Ardial, H. (2015). *Paradigma dan Model Penelitian Komunikasi*. Bumi Aksara.
- Asrita, S. (2018). Konstruksi Feminisme Perempuan Sumba. *ARISTO*, 7(1), 147–162. <https://doi.org/10.24269/ARS.V7I1.1388>
- Asti, G. K., Febriana, P., & Aesthetika, N. M. (2021). Representasi Pelecehan Seksual Perempuan dalam Film. *Komuniti : Jurnal Komunikasi Dan Teknologi Informasi*, 13(1), 79–87. <https://doi.org/10.23917/KOMUNITI.V13I1.14472>
- Astuti, Y. D. (2016). Media dan Gender (Studi Deskriptif Representasi Stereotipe Perempuan dalam Iklan di Televisi Swasta). *Profetik: Jurnal Komunikasi*, 9(2), 25–32. <https://doi.org/10.14421/PJK.V9I2.1205>
- Aw, S., & Astuti, S. P. (2022). Stereotip Perempuan dalam Bahasa Indonesia dalam Ranah Rumah Tangga. *SEMIOTIKA: Jurnal Ilmu Sastra Dan Linguistik*, 14(1), 79–90. <https://doi.org/10.19184/SEMIOTIKA.V14I1.30110>
- Barker, C. (2004). *Cultural Studies*. Kreasi Wacana.
- Biasini, N., Biasini, N., & Wijayanti, S. (2021). Representasi Feminisme Dalam Karakter Pahlawan Perempuan Captain Marvel. *WIDYAKALA: JOURNAL OF PEMBANGUNAN JAYA UNIVERSITY*, 8(0), 17–24. <https://doi.org/10.36262/widyakala.v8i0.393>
- Ciren, C. M., Liang, D. D., Luo, X. F., Xia, Y. X., Yan, X., & Yang, Y. G. (2016). From Arranged Marriage to Autonomous Marriage: Marriage Liberalization in India, Ancient Rome, United Kingdom and China. *Internasional Journal of Humanities and Social Science*, 16(1). <https://www.ijhssnet.com/journal/index/3402>
- CNN Indonesia, T. (2021, February 11). Sinopsis Layla Majnun, Dilema Antara Cinta, Cita, Keluarga. *CNN Indonesia*. <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20210211113718-220-605171/sinopsis-layla-majnun-dilema-antara-cinta-cita-keluarga>

- Handra, A., & Nurizzati, N. (2019). Representasi Ideologi Patriarki dan Pengaruhnya Terhadap Tokoh Perempuan Dalam Novel *Canting Karya Arswedo Atmowiloto*. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 7(1), 1–11. <https://doi.org/10.24036/81071300>
- Haryanti, A., & Suwana, F. (2014). The Construction of Feminism in Indonesian Film: *Arisan 2!* *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 155, 236–241. <https://doi.org/10.1016/J.SBSPRO.2014.10.285>
- Intan, T. (2020). Perjudian dan Resistensi Perempuan dalam *Metropop Summer Sky* Karya Stephanie Zen. *SUAR BETANG*, 15(2), 153–165. <https://doi.org/10.26499/SURBET.V15I2.174>
- Irawan, R. E. (2014). Representasi Perempuan dalam Industri Sinema. *Binus Journal Publishing*, 5. <https://journal.binus.ac.id/index.php/Humaniora/article/view/2975/2368>
- Kurniawan. (2001). *Semiologi Roland Barthes* (A. Wangsitalaja, Ed.).
- Liyanti, Y., & P, S. E. (2022). Representasi Feminisme Dalam Film (Studi Analisis Semiotika Model Roland Barthes Dalam Film *Moxie*). *Ikon --Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 27(1), 107–121. <https://journals.upi-yai.ac.id/index.php/IKON/article/view/1834>
- Madsen, L. D. (2000). *Feminist Theory and Literary Practice*. London: Pluto Press.
- Moleong, L. J. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Mubarak, Adjani, M. D., & Alantari, D. N. (2021). Representasi Feminisme Radikal Dalam Video Klip “God Is A Woman – Ariana Grande” (Metode Analisis Semiotika Roland Barthes). *Prosiding Konstelasi Ilmiah Mahasiswa Unissula (KIMU) Klaster Humanoira*, 0(0). <http://lppm-unissula.com/jurnal.unissula.ac.id/index.php/kimuhum/article/view/8202>
- Mudjiono, Y. (2011). Kajian Semiotika Dalam Film. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(1), 125–138. <https://doi.org/10.15642/JIK.2011.1.1.125-138>
- Nurhandayani, C. (2017). Semiotika Roland Barthes. *KUPDF*. https://kupdf.net/download/semiotika-roland-barthes_59611e89dc0d6017082be308_pdf
- Nurwahyuni, E. E. (2015). Gender Role Construction and Its Impact Portrayed in The Glass Menagerie Play (Konstruksi Peran Gender Serta Dampaknya dalam Drama The Glass Menagerie). *Rainbow : Journal of Literature, Linguistics and Culture Studies*, 4(1). <https://doi.org/10.15294/RAINBOW.V4I1.7369>
- Oktarina, L. P., Wijaya, M., & Demartoto, A. (2018). Pemaknaan Perkawinan (Studi Kasus Pada Perempuan Lajang yang Bekerja di Kecamatan Bulukerto Kabupaten Wonogiri). *Jurnal Analisa Sosiologi*, 4(1), 75–90. <https://doi.org/10.20961/JAS.V4I1.17412>
- Priherdityo, E. (2021, February 12). Review Film: Layla Majnun. *CNN Indonesia*. <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20210211212749-220-605512/review-film-layla-majnun>
- Qomariah, D. N. (2019). Persepsi Masyarakat Mengenai Kesetaraan Gender Dalam Keluarga. *Jendela PLS*, 4, 7. <https://jurnal.unsil.ac.id/index.php/jpls/article/view/1601/1054>

- Retnani, S. D. P. (2017). Feminime Dalam Perkembangan Aliran Pemikiran dan Hukum di Indonesia. *Jurnal Ilmu Hukum: ALETHEA*, 1(1), 95–109. <https://doi.org/10.24246/ALETHEA.VOL1.NO1.P95-109>
- Ridaryanthi, M., & Jinguli, N. E. (2021). Semiotics Analysis on Gender Role Representations in Spider-Man: Into the Spider-Verse. *International Journal of Advanced Research in Education and Society*, 3(1), 34–46. <https://myjms.mohe.gov.my/index.php/ijares/article/view/12458>
- Rivers, W. L., Peterson, T., & Jensen, J. W. (2008). *Media Massa Masyarakat dan Modern* (Ed.2, Cet. 3). Kencana.
- Rokhimah, S. (2014). Patriarkhisme dan Ketidakadilan Gender. *MUWAZAH: Jurnal Kajian Gender*, 6(1). <https://doi.org/10.28918/MUWAZAH.V6I1.440>
- Rokhmansyah, A. (2016). *Pengantar Gender dan Feminisme*. Garudhawaca.
- Sakina, A. I., & Siti A, D. H. (2017). Menyoroti Budaya Patriarki di Indonesia. *Share : Social Work Journal*, 7(1), 71–80. <https://doi.org/10.24198/SHARE.V7I1.13820>
- Sobur, A. (2002). Bercengkerama dengan Semiotika. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 3(1), 31–50. <https://doi.org/10.29313/MEDIATOR.V3I1.746>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Surahman, S. (2015). Representasi Feminisme Dalam Film Indonesia (Analisis Semiotika Terkait Feminisme Pada Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita). *Jurnal Ilmiah LISKI (Lingkar Studi Komunikasi)*, 1(2), 119–145. <https://doi.org/10.25124/LISKI.V1I2.818>
- Susanto, N. H. (2015). Tantangan Mewujudkan Kesenjangan Gender Dalam Budaya Patriarki. *MUWAZAH: Jurnal Kajian Gender*, 7(2). <https://ejournal.iainpekalongan.ac.id/index.php/Muwazah/article/view/517>
- Tong, P. (2010). *Feminist Thought*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Tong, R. P. (1998). *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif Kepada Arus Utama Pemikiran Feminis*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Tong, R. P. (2004). *Feminist Thought*. United State of America: Westview Press, A member of the Perseus Books Group.
- Tuapattinaya, Y. I. F. T., & Sri, H. (2014). Pengambilan Keputusan Untuk Menikah Beda Etnis: Studi Fenomenologis pada Perempuan Jawa. *Jurnal Psikologi*, 13(1), 34–41. <https://doi.org/10.14710/JPU.13.1.34-41>
- Ulhasanah, L. (2020). Pemaknaan Stereotip Gender dan Kelas Sosial pada Film “Little Woman.” *Sense: Journal of Film and Television Studies*, 3(1), 69–75. <https://doi.org/10.24821/SENSE.V3I1.5100>
- Yuliantini, M. F. (2021). Ketimpangan Gender di Layar Perak: Representasi Perempuan di Film Terlaris Indonesia. *Umbara*, 6(2), 78–93. <https://doi.org/10.24198/UMBARA.V6I2.33721>

Zonautara.com. (2021, August 16). Sinopsis Layla Majnun. *Zonautara.Com*.
<https://zonautara.com/2021/08/16/sinopsis-layla-majnun/>